BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A; Deskripsi Subyek dan Obyek Penelitian

1; Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang lebih akrab dengan panggilan Cak Nun merupakan budayawan dan intelektual muslim asal Jombang, Jawa Timur. Anak keempat dari 15 bersaudara ini pernah menjalani pendidikan di Pondok Modern Gontor-Ponorogo dan menamatkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Namun pendidikan formalnya di UGM, tepatnya di Fakultas Ekonomi, hanya mampu Cak Nun selesaikan 1 semester saja. Sebelum menikah dengan Novia Kolopaking, Cak Nun pernah menukah dan dikaruniai seorang anak yang merupakan vokalis dari grup band Letto, Noe. Sedangkan dari pernikahannya dengan Novia, Cak Nun dikaruniai empat anak.

Pada bulan Maret 2011, Cak Nun memperoleh Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, Penghargaan Satyalancana Kebudayaan diberikan kepada seseorang yang memiliki jasa besar di bidang kebudayaan dan mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cak Nun belajar sastra pada guru yang dikaguminya, Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius, dengan merantau di Malioboro, Yogyakarta antara tahun 1970-1975. Ia pun gemar menekuni beberapa pementasan teater yang berhasil digelarnya. Cak Nun juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, AS (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman(1985).

Selain teater, Cak Nun juga adalah seorang penulis buku dan aktif di kelompok musik arahannya, Musik Kiai Kanjeng, yang selalu membawakan lagu-lagu sholawat nabi dan syair-syair religius yang bertema dakwah. Selain itu, Cak Nun rutin menjadi narasumber pengajian bulanan dengan komunitas Masyarakat Padang Bulan di berbagai daerah.[74]

2; **Website Caknun.com**

CAKNUN.COM merupakan official site dari Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang dikelola oleh Progress Management. CAKNUN.COM merupakan website yang diusulkan secara langsung oleh Cak Nun kepada Progress yang sekaligus ditunjuk untuk mengelola. CAKNUN.COM dirilis pada tahun 2010, dibangun dengan open source web software WordPress dan sudah melalui berbagai versi. Konsep konten yang ada di website ini sebagian besar merupakan ide Cak Nun sendiri, juga masukan dari Sabrang Mowo Damar

74 https://profil.merdeka.com/indonesia/e/emha-ainun-nadjib/ dilihat pada Senin 3 Juli 2017 jam 23.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panuluh (Noe Letto), Toto Rahardjo, Cak Zakki dan lainnya. Progress hanya berusaha mengimplementasikannya dalam bentuk website agar semudah mungkin dikelola dan dibaca, sekaligus menyediakan serta mengolah bahan yang ada termasuk dokumentasi foto dan video, juga arsip-arsip tulisan yang relevan untuk dimuat di website ini.

Saat ini, CAKNUN.COM sudah memasuki versi ke delapan secara desain, dengan beberapa penambahan dan perubahan konten, namun mengalami perubahan yang sangat signifikan secara desain. Tidak ada tujuan yang spesifik tentang pemilihan desain. Satu-satunya tujuan adalah kemudahan pembuatan versi *mobile* menyesuaikan teknologi yang semakin berkembang. Poin utama adalah minimalis, simpel, ringan dan mudah diakses.

Pemilihan konten jauh lebih ketat dibanding dengan era Padhangmbulan.com. Dan setiap konten Insya Allah merupakan tulisan original (walaupun tidak menutup kemungkinan sudah pernah dipublikasikan di media lain) karya beberapa kontributor termasuk dari teman-teman Jamaah Maiyah dan lainnya.[75]

B; **Penyajian Data**

1; **Esai Muhammad Ainun Nadjib "Najwa Menanti Shoikhah"**

Najwa menanti Shoikhah
Yogyakarta - Rabu, 24 Mei 2017
Di sebuah forum ada orang yang menuduh saya mengerti Bahasa Arab, sehingga bertanya: "Apa Bahasa Arabnya Medsos?" Karena tuduhannya ngawur, maka saya merasa berhak untuk menjawab ngawur juga: "Najwa".

75 https://www.caknun.com/about/ dilihat pada Senin 3 Juli 2017 jam 23.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu saja semua orang tertawa, dengan sebab masing-masing, yang berbeda denga asal-usul jawaban saya. Untung di samping saya ada orang desa saya yang dipilih oleh Kerajaan Saudi Arabia menjadi satu dari Sembilan anggota Majlis Umana Bahasa Arab Dunia. 6 dari Negara-Negara Timur Tengah, 1 dari Afrika, 1 Eropa, lha orang dusun saya Menturo Jombang ini ditunjuk mewakili Asia — meskipun dia tak pernah sekolah di Negara-Negara yang berbahasa Arab.

Dia segera menolong keadaan. "Kalau kontekstual dan asosiatif, bisa saja Najwa dipakai untuk memaksudkan Medsos", katanya.

Ada firman yang bunyinya seakan-akan Tuhan menjawab pertanyaan tentang medsos, hoax, ujaran kebencian, lempar batu sembunyi tangan dst: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia".

Kata "Najwa" dipakai untuk "bisikan-bisikan". Tidak meledak-ledak, tidak gaduh, tidak berisik, jari-jari manusia secara lembut *nutul-nutul* layar telepon genggamnya, tapi bisa menghasilkan booming informasi, viral kasus, atau ledakan-ledakan komunikasi yang memenuhi permukaan bumi.

Medsos membuka pintu lebar-lebar untuk bisa digunakan sebagai sarana terror intelektual, politis, emosional. Medsos adalah *mega-loudspeaker* dari budaya *rasan-rasan*, yang rentang efeknya berjuta kali lipat. Orang bisa "membunuh" siapa saja dan merasa aman dan lega karena relatif tersembunyi di "kegelapan". Medsos bisa membuat penduduk Bumi cemas, was-was, bingung di "perempatan jalan silang antara kebenaran dan kebohongan". Kata "was-was" juga dipakai Tuhan untuk konteks "membisik-bisikkan" ke hati manusia ("*yuwaswisu fi shudurinnas*"), yang pelakunya adalah Jin dan manusia sendiri. Mungkin Tuhan nyindir: kalau nyalahin setan jangan menuding keluar, tapi ke dalam dirimu masing-masing, sebab kalian sendirilah produsen Setan.

Medsos adalah sabana Peradaban baru yang belum ketemu tata nilai komunikasinya, sedang disimulasikan secara empirik garis-garis batas etikanya, disusun pelan-pelan secara dinamis dan penuh kegaduhan prosentase manfaat dan mudaratnya. Tapi Majlis Ulama Agama apapun tidak mungkin mengharamkannya, karena ia hanya alat atau wadah. Yang salah adalah penggunanya. Manusianya.

Kalau orang membunuh tetangganya pakai pisau, jangan lantas bikin Perda melarang pisau. Kalau seseorang menafsirkan ujaran Agama, filosofi atau kata-kata mutiara, lantas memutuskan nge-bom Mall, jangan salahkan bomnya atau Agamanya. Pak Hakim jangan masukkan Abu Nawas ke penjara karena membawa pisau ke mana-mana, sehingga dikhawatirkan akan membunuh orang. Nanti Abu Nawas menerima vonis itu dengan syarat masuk bui bersama Pak Hakim, karena Pak Hakim ke mana-mana bawa alat kelamin, dikhawatirkan akan memperkosa wanita.

Memang kita semua di abad 21 ini perlu mempelajari tanah, benih dan akar. Tidak hanya menikmati buah dari pohon. Perlu memperbanyak pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat hidup, filosofi kewajiban dan hak, filsafat hukum, ushulul-fiqh. Kita sangat cerdas untuk mendirikan pagar-pagar, atau peka menolak pagar-pagar, sampai lupa kewajiban utama kita adalah berkebun. Sementara yang berkebun juga sangat menikmati buah-buah dan selalu bernafsu ingin memperluas kebunnya, sehingga bernaluri merobohkan pagar-pagar.

Medsos sudah merobohkan banyak pagar yang dikenal pada ranah dialektika sosial sebelumnya. Saya sendiri sering tertimpa pagar roboh: banyak tulisan dengan nama saya yang saya tak pernah menulisnya. Banyak video "sop buntut", omongan saya dipotong-potong berdasarkan keperluannya untuk sensasi untuk adu domba saya melawan Iblis atau Malaikat. Pedagang sop buntut kalau berpapasan dengan Sapi, tidak menyembelihnya, melainkan memotong ekornya.

Pasti Tuhan sudah sejak awal penciptaan tahu bahwa manusia akan bikin Medsos. Maka Ia wanti-wanti, "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu Fasiqun membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, dan itu menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Kuncinya: *fatabayyanu*. Bertabayyunlah. Hahaha. Agak mustahil juga. Kalau dengan Medsos satu hari kita membaca seratus kalimat atau seribu kata, berapa waktu kita perlukan, berapa panjang proses rekonfirmasi, check and recheck, yang harus kita tempuh. Kalau infonya tentang serombongan anak muda mengganthol kan clurit di leher anak muda lain yang sedang mengendarai motor, masih bisa terjangkau 5W1H-nya. Tapi siapa yang sanggup mentabayyuni berita tentang rapat-rapat Reklamasi, multi-tentakel Sembilan Naga, berapa jumlah ribu trilyun hutang yang harus ditanggung oleh rakyat tanpa rakyat tahu menahu asal usulnya. Apalagi kabar tentang motif politik, rekayasa di balik tindakan Pemerintah, atau hubungan antara massa demo dengan sejarah dan jaringan Ikhwanul Muslimun, Al-Qaedah, ISIS maupun "sumuk".

Sebenarnya di Medsos orang hanya berteman, menikmati persahabatan, mengintensifkan persaudaraan, membangun lingkaran silaturahmi baru. Tetapi karena di dalam kehidupan global tidak ada sesuatu yang tidak terkait dengan apapun sesuatu yang lain, maka tiap saat "bisikan-bisikan" yang muncul tidak bisa serta merta kita tolak. Pada hakikatnya manusia selalu merasa bangga menjadi tahu tentang hal yang sebelumnya ia tidak tahu, dan "Najwa" menjanjikan kebanggaan semacam itu. Maka kita pun secara alamiah dan manusiawi cenderung membengkakkan volume kefasikan dari dialektika Najwa itu. Bahkan memperparah dan hampir menyempurnakannya.

Dari firman Tuhan itu, definisi Fasiq adalah inisiatif penyebaran informasi yang tidak didasarkan pada fakta obyektif dan niat baik kebersamaan sosial. Juga tanpa pertanggungjawaban, lempar batu sembunyi tangan. *Hoax* menjadi atmosfir primer, Najwa merajalela. Dan siapa saja bisa menunggangi Najwa, apa saja bisa dijadikan muatan Najwa. Segala tema kedengkian, kebencian, persaingan, permusuhan, bahkan keinginan diam-diam untuk menghancurkan dan memusnahkan, Najwa terbuka lebar untuk mentransformasikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan Tuhan menginformasikan: terdapat semacam pertarungan antar berbagai kelompok untuk "menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran".

Tentu saja sepertinya bagi Tuhan, Sang Maha Disainer Agung, sikap dan psikologisme egosentris seperti itu bukan bencana bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, asalkan tawaran solusi-Nya diaplikasikan: "*Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*".

Tapi kita merasakan sendiri ke dalam maupun keluar diri, bahwa bangsa ini justru bergerak menjauh dari kemuliaan sikap "maafkanlah dan berlapang dadalah". Api amarah dan akumulasi dendam sangat tidak bisa kita sembunyikan, sehingga Najwa sangat berisi kebencian, rasa permusuhan, sinisme, penghinaan dan berbagai macam bentuk ungkapan yang sangat merendahkan kemanusiaan, merendahkan teman sebangsa dan sesama manusia, sehingga menjadi rendah pula diri siapapun yang merendahkan saudaranya.

Bagi kebanyakan aktivis Medsos: tampaknya tidak nyata, bukan fakta, bahwa di sekitar kita berseliweran intel-intel, peneliti, "sky researcher", para "Malaaikah" (tools of God's authority), yang jumlahnya sangat lembut, saking banyaknya, dan sedemikian teliti dan akuratnya. Tatkala Tuhan share bahwa "Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib". Atau bahwa yang lempar batu sembunyi tangan, yang diam-diam merekayasa, yang menyusun tipudaya, tidaklah "gaib" bagi-Nya. "Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya Kami mendengar, dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka".

Tuhan dan Malaikat tidak berpengaruh besar pada bangsa Indonesia, terutama para aktivis Najwa. Sebab terbukti dari Jakarta semakin banyak di antara bangsa kita yang sudah menyembah tuhan-tuhannya sendiri, membela mati-matian nabi-nabinya sendiri. Sangat mudah muncul tokoh yang dituhankan dan dinabikan, hanya karena kekaguman sesaat, ketakjuban sepenggal atau keterpesonaan parsial dan temporal.

Saya lari tunggang langgang dari ranah itu. Saya *excluded* dari konstelasi itu. Saya ngumpet dari konstelasi itu. Saya ngeri melewati jalan Facebook, Twitter, Instagram dan lainnya. Dan karena saya "bukan faktor" maka sisa kekuatan saya tinggal doa. Dalam hati diam-diam saya menantikan pernyataan Tuhan pada firman sesudah "maafkanlah dan berlapang dadalah", yakni "*sampai Tuhan datang dengan perintah-Nya*". Apa gerangan itu?

"*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar*". Juga "*Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; mereka akan meIihatnya tiba-tiba*". Serta "*Tidak adalah teriakan itu selain sekali*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami". Teriakan itu "*Shoikhah*". Mungkin Baginda Isrofil tiup terompet, mungkin Azazil menggertak.

2; **Esai Muhammad Ainun Nadjib "Rindu Tuhan Kepadamu"**

Rindu Tuhan Kepadamu

Yogyakarta - Rabu, 27 Mei 2017

(Pamali)

Salah satu pamali, pantangan, atau "*gak ilok*" untuk dilakukan selama berpuasa Ramadlan adalah bertengkar. Sejumlah Ulama memakruhkannya, bahkan ada yang mengharamkannya, atau disebut membatalkan keabsahan berpuasa.

Yang pasti bertengkar itu mengotori keindahan puasa, seperti virus perusak aplikasi software batiniah kita yang "*loading*" ke keluasan dan kedalaman. Pertengkaran dalam keluarga, di luar rumah, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, benar-benar "*incompatible*" terhadap hakiki puasa, serta "*illegible*" dalam privat-makrifat dengan Allah.

(Puasamu Untuk-Ku)

Semua Ibadah Mahdloh (peribadatan yang segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan, dan itu komponen utama Agama atau religi) maupun Ibadah Mu'amalah (yang diinisiatifi dan didesain oleh manusia, waktunya, caranya, gerakannya, ucapannya, yang posisinya adalah religiusitas atau ekspresi rasa keTuhanan) adalah buat kepentingan pelakunya, karena Allah tidak membutuhkan persembahan apapun dari makhluk-Nya. Tetapi "*puasa hamba-Ku itu untuk (milik)-Ku, dan Aku sendiri yang memberinya apresiasi, karena hamba-Ku meninggalkan hawa nafsu, makan dan minumnya karena-Ku*".

(Hakiki Demokrasi)

Nafsu, makanan dan minuman dalam jenis, bidang, ranah dan konteks apapun. Dari urusan lidah dan perut, hingga seluruh strata dunia-mania. Nafsu mencari, menikmati dan mempertahakan kekuasaan politik. Nafsu memaksakan kebenaran keluar dirinya, rakyat kepada pemerintahnya, apalagi Pemerintah kepada rakyatnya. Nafsu menuding-nuding orang lain, meng-kafir-kan maupun me-makar-kan. Nafsu menuhankan kapitalisme global, industrialisme tanpa batas.

Termasuk nafsu menguras kekayaan Allah di kandungan bumi tanpa minta izin kepada Pemilik-nya dan tidak "*ewuh pekewuh*" kepada rakyat beserta anak cucunya yang Allah menganugerahi mereka hak pakai, yang memang demikianlah prinsip hakiki Demokrasi.

(Workshop Pengendalian Diri)

Manusia tidak akan menyimpulkan bahwa semua pamali itu berlaku hanya pada Bulan Ramadlan, sehingga selepas Idulfitri ia menghari-rayakan kembali kebencian permusuhan dan pertengkaran. Kecuali manusia yang tidak terdidik mendayagunakan akal pikiran, mengelaborasi pemaknaan puasa ke keluasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kedalaman, membiasakan eksplorasi intelektual, asosiasi dan simulasi nilai puasa untuk diberlakukan sepanjang kehidupan. Puasa Ramadlan adalah "*piweling*", "*remindering*" dan "*workshop*" khusus yang melatih kembali manusia untuk meningkatkan kesanggupan mengandalikan diri.

Di samping prinsip kontrol puasa, manusia menjalani hidupnya dengan prinsip *syahadat* (keteguhan prinsip), *shalat* (ketekunan dan kesetian), *zakat* (keberbagian dalam keseimbangan bersama), serta *haji* (pengerucutan pencapaian kemuliaan, titik puncak di mana kebenaran, kebaikan dan keindahan menyatu).

(Syariat Nasionalisme)

Jangankan dalam berkeluarga, bermasyarakat dan ber-Negara, sedangkan teamwork bermain sepakbola saja memerlukan prinsip syahadat, shalat, zakat, puasa, agar "*mabrur*", mencapai keindahan gol. Gol di gawang lawan, yang letaknya tidak "di sana" melainkan "di sini". Gawang lawan itu berada di dalam diri kita sendiri, di lapangan nafsu, egosentrisme, subjektivisme golongan-golongan dalam berpolitik, yang merusak "syariat" nasionalisme.

(Pita Sempit Sumbu Pendek)

Kita terlalu mudah meneriakkan nasionalisme, NKRI harga mati, Bhinneka Tunggal Ika. Kurang mengukur seberapa kematangan ilmu dan keluasan pengetahuan yang diperlukan. Kurang menakar seberapa dalam sublimasi mental, seberapa cakrawala hati-samudera, seberapa mensemesta kelapangan cinta, serta seberapa kokoh jiwa kita untuk mengutamakan penerimaan dan mengikis penolakan.

Pelan-pelan tapi pasti budaya kependidikan kebangsaan kita menambah jumlah anak-anak "pita sempit" yang ber-"sumbu pendek". Hampir dua tahun penuh bangsa Indonesia menyiksa diri dengan kesempitan intelektualnya sendiri, kekerdilan mentalnya sendiri, serta kegelapan spiritualnya sendiri.

(Fermentasi Mental)

Nanti sehabis hari raya kita saksikan bersama, misalnya satu perkara saja: apakah grafik nafsu pertengkaran nasional itu naik atau turun. Apakah ketela-pohong, singkong, atau ubi kayu mentalitas kita tetap keras atau malah menyempurna menjadi benar-benar kayu, ataukah sudah kita ragi-kan menjadi "*tape*". Seberapa tingkat fermentasi kejiwaan yang telah kita upayakan selama Ramadlan, untuk memproduksi kelembutan, kasih sayang, nikmat kebersamaan, indahnya penyatuan dan kebersatuan, pengayoman, kepengasuhan dan keseimbangan.

(Default Qadla)

Pertengkaran antara manusia, mungkin memang sejak 'sono'nya merupakan "*qadla*" alias *default-plan* Tuhan sendiri: bagian dari desain tata nilai penciptaan makhluk, maka Tuhan juga sudah mempersiapkan '*treatment*' untuk itu. "*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang sama-sama beriman itu bertengkar, hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu lawan sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".

(Istidroj, Dibombong)

Pada panduan solusi di atas, kata 'keadilan' yang pertama Tuhan memakai kata "*al-'adl*", yang kedua menggunakan "*alqisth*". Yang pertama bersifat universal, cair dan luas. Yang kedua spesifik, kasuistik dan kontekstual. Di akhir panduan-Nya, Tuhan menyebut Diri-Nya menyukai "*al-muqsithin*", bukan "*al-'adilin*" atau "*dzul-'adli*". Seolah-olah pernyataan terakhir itu mengindikasikan titik berat kasuistik kontekstual. Itu metode solusi bakunya. Kemudian secara dinamis Tuhan sewaktu-waktu akan menginisiatifi "*iradah*" atau "*political will*"-Nya. Salah satu fenomena "will" itu adalah "*istidraj*". Semacam jebakan.

Sebuah hadits: "*Bila kamu melihat Allah memberi pada hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah istidraj (jebakan berupa nikmat yang disegerakan) dari Allah." Tuhan sendiri menyatakan: "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.*"

(Out of Human Regulation)

Atau pada momentum tertentu menurunkan "*amr*" atau perintah-Nya. Iradah-Nya bisa melalui berbagai macam formula, menelusup ke adegan-adegan kehidupan manusia, memberi kejutan-kejutan, trigger, gejala, indikator atau apapun. Amr-Nya bisa berupa energi hidayah (informasi plus petunjuk) yang menyeret seseorang atau suatu kelompok, atau suatu kejadian "*min haitsu la yahtasib*", berada di luar regulasi manusia, meleset dari simulasi strategi, perencanaan, rekayasa atau subversi yang sudah dirancang dan ditata oleh manusia. Penempatan ruang waktunya juga berdasar "amr" itu, bisa di Pulau Seribu, bisa di ruang Pengadilan, bisa muncul melalui lidah dan bibir seseorang, atau desakan di dalam hati, emosi dan mental siapapun yang Ia mau.

(Maha Presisi)

Di dalam situasi sehari-hari manusia mengalami berbagai masalah, kemudian saling menasehati "carilah hikmah-nya". Kata "*hikmah*" itu berasal dari kata kerja "*hakama-yahkumu*" yang subjeknya adalah Hakim. Tuhan sendiri Maha Hakim. Sejauh saya mencoba memahami, hikmah adalah tetesan paling murni dan otentik dari titik atau koordinat keadilan pada suatu peta persoalan. Tuhan Maha Hakim adalah Tuhan Yang Maha Presisi terhadap titik teradil itu. Hikmah mencerminkan pemahaman bahwa seburuk apapun yang alami manusia, sesungguhnya di dalamnya terdapat rahasia kebaikan. Hikmah itu semacam rejeki ilmu dan nilai yang bersumber dari seburuk apapun yang menimpa manusia.

(Mana Pak Muslih)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika warga Jakarta dan bangsa Indonesia mengalami rentetan pertengkaran yang sangat menguras tenaga hati dan pikiran, tak seorang pun atau suatu pihak pun yang melakukan saran baku Tuhan itu. Pihak Pemerintah bahkan berperilaku seperti siluman, ulang alik dari gejala pemihakan kepada salah satu kelompok ke kelompok lainnya yang bertengkar dengan kelompok yang pertama. Terkadang Pemerintah tampak di kanan, besoknya seolah-olah di kiri. Bangsa ini tidak punya "pengasuh". Tidak ada "*Muslihin*"nya, yakni pihak ketiga yang melakukan ishlah. Bangsa ini tak punya "Pak Muslih", tidak punya "orangtua", "sesepuh", "pengayom".

(Lidah dan Rasa Manis)

Negara ini berjalan tanpa Negarawan. Bukan karena tidak ada Negarawan, tetapi lidah Negara dan Bangsa ini tidak bisa merasakan manis, sehingga seakan-akan taka da gula. Di antara bangsa besar Indonesia ini banyak orang yang dirundung beribu-ribu pertanyaan, namun karena tidak terbiasa menyusun pertanyaan, maka tidak aksesabel terhadap jawaban. Sebagian lainnya sangat sibuk memberi jawaban tanpa merekonfirmasi pertanyaannya. Sebagian lain lagi tidak ada urusan dengan pertanyaan maupun jawaban, karena habis waktunya berkonsentrasi mencari keuntungan.

(No Problem Indonesia)

Dengan demikian rentang panjang pertengkaran semakin tak tampak ujungnya. Dalam seminggu rata-rata saya bertemu dengan sekitar 50 ribu orang di berbagai daerah, yang 90% kaum muda. Mereka selalu melempari saya beratus-ratus pertanyaan yang hampir semua tanpa presisi terhadap peta permasalahan, sehingga belum pernah juga saya mampu memberi jawaban yang akurat sebagaimana yang diseyogyakan oleh urgensi persoalannya.

Ketika mereka bertanya "Indonesia ini sebenarnya sedang mengalami masalah apa?", saya menjawab "Indonesia tak punya masalah". Mereka mengejar "kenapa Agama, kebhinekaan, nasionalisme, Pancasila, syariat, khilafah dan macam-macam lagi sekarang menjadi bahan pertengkaran yang sangat menyesakkan?". Saya bertahan pada jawaban awal: "Tidak masalah dengan NKRI, nasionalisme, Pancasila, Agama, Khilafah, toleransi, radikalisme dan lain-lain. Yang bermasalah adalah manusianya".

(Hari Raya tanpa Puasa)

Ketika kemudian mereka mengejar lagi "apa yang salah pada manusia Indonesia? Apakah mentalnya? Imannya? Hatinya?", saya menjawab "tujuan hidup kita adalah Hari Raya, tetapi tidak pernah belajar berpuasa. Konsentrasi cita-cita kita semua adalah perayaan dan foya-foya, tetapi tidak berguru dan meneliti Ilmu Puasa.

Kita menghabiskan umur untuk membangun dunia, mendirikan segala yang memuaskan mata, Ilmu Katon, materialisme dan hedonisme. Kita tidak benar-benar percaya kepada janji Tuhan. Kita tidak bersabar terhadap sorga. Kalaupun percaya, yang kita dambakan adalah Sorga sebagai Maha-Dunia.

Tuhan melambaikan tangan-Nya: "*Kalau kalian sungguh-sungguh mencintai-Ku…", "Barang siapa mendambakan perjumpaan dengan-Ku*…". Tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia menjalani tahap dunia tidak dengan kerinduan untuk penasaran memenuhi lambaian tangan cinta-Nya itu.
Kita bertanya: Apa susahnya Tuhan untuk kapan saja memperjumpakan diri-Nya dengan kita? Ya. Tetapi yang dilambai oleh Tuhan adalah kita memperjumpakan diri kita kepada-Nya. Yang dirindukan oleh Tuhan adalah kerinduan kita untuk mendatangi-Nya.

3; **Esai Muhammad Ainun Nadjib "NKRI Patigeni"**

NKRI Patigeni

Yogyakarta - Minggu, 28 Mei 2017

(1). Manunggaling Kawula lan Gusti.

Bermacam cara dan bentuk manusia meng-"inovasi" konsep puasa. Ada yang dengan tujuan "putih": mengintensifikasi hubungan privatnya dengan Allah, mencari presisi cinta dan tauhidnya.
Ada juga tujuan "hitam": menguasai sesama manusia. Ada yang dengan membangun kekuatan, kadigdayan dan "*dugdeng*". Ada yang dengan mendayagunakan kekuasaan politik dan birokrasi. Atau ada juga yang memperalat pengetahuan keAgamaan, "kuasa akademik" atas AlQur`an dan wacana-wacana langit lainnya, demi meneguhkan "kepemilikan" atas ummat, santri, rakyat atau anak buah.
Yang "putih" memerdekakan manusia, dengan syarat "meniadakan diri" dalam proses tauhid kepada Allah. Karena di dalam hakiki dan rasio Tauhid: tiada yang sejati ada kecuali Allah. Seseorang rela berposisi tidak ada, menempuh "*de-eksisten*", bersembunyi dari jasa dan citra, puasa dari pahala dan pamrih.
Yang "hitam" mengikat manusia, menyandera ummat, memperdaya rakyat. Konsep "*Manunggaling Kawula lan Gusti*" direkrut untuk melegitimasi bahwa sebagai Penguasa ia adalah pengejawantahan dari kuasa Tuhan.
Sementara jika yang "putih" diamanati pegang kendali manajemen sosial, "*Manunggaling Kawula lan Gusti*" dimaknai "*Kalau engkau memimpin, maka dalam jiwamu terdapat penyatuan dan kesatuan antara Tuhan dengan rakyat. Kalau engkau menyakiti rakyat, Tuhan juga tersakiti sehingga Ia murka. Kalau engkau khianati Tuhan, maka engkau terlepas dari tali cinta dan kepercayaan rakyat kepadamu*".

(2). Patigeni.

Salah satu bentuk pendayagunaan konsep puasa misalnya adalah "Patigeni". Tolong bersabar jangan berprasangka atau marah dulu.
Patigeni itu Anda memasuki kegelapan total. Bisa ruangan tertutup rapat. Atau kalau hanya satu malam, bisa di luar, utamanya di perempatan jalan di malam buta. Anda tidak makan minum, tidak melakukan kegiatan apapun, termasuk melaksanakan hajat kecil atau besar. Hanya duduk bersila. Berpejam mata. Mematikan segala unsur api dan cahaya. Silakan semalaman, sehari semalam, tiga hari tiga malam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atau 40 hari 40 malam, seperti yang dilakukan Ken Arok sebelum merebut Keris prematur Empu Gandring, kemudian memulai sejarah ekstrem sampai tujuh turunan. Atau Empu Supo Anom, sebelum melakukan penyamaran di tlatah Blambangan, untuk menempuh strategi merebut kembali Keris Kiai Sangkelat dari bilik pribadi Raja Menakjinggo untuk dikembalikan ke Majapahit.

Patigeni adalah semacam pengembangan atau kreativisasi puasa di luar urusan *Syariat Mahdloh* dalam *Rukun Islam*. Keperluan atau tujuannya juga tidak sebagaimana perintah puasa Ramadlan yang hilirnya ditentukan Allah "*la'allakum tattaqun*" : yakni peningkatan kewaspadaan hidup terhadap apapun saja yang menghalangi perjalanan kita ke rumah inti Allah, yang kita semua ditawari untuk menjadi penghuninya.

Patigeni adalah satu bentuk lelaku, tirakat, mesu-diri atau pendisiplinan diri secara ekstrem, yang dalam sejarahnya dilakukan oleh mereka yang tujuannya "putih" maupun "hitam". Bagi yang "putih" , Patigeni adalah mematikan atau memadamkan api di dalam diri, menumpas dan mengubur nafsu. Bagi yang "hitam", karena Patigeni adalah semacam "hard-reset" jiwa sukma nyawa, maka terbuka peluang untuk bikin partisi baru dan setup OS atau IOS baru pula dengan segala kemungkinan aplikasinya, termasuk bikin GWA dengan teman-teman Jin.

(3). Ilmu Kebal.

Patigeni merupakan bagian dari prosedur yang harus ditempuh ketika seseorang ingin memperoleh jenis kesaktian-diri yang ekstrem, misalnya Ilmu Kebal, Menghilang, Terbang, atau Tenung Santet pada level Batikmadrim-Anglingdarma. Tidak sekadar memasukkan keranjang ke dalam perut, memasukkan ratusan jarum ke dalam usus, merasukkan kekacauan psikologis dan emosional sehingga seisi rumah bertengkar, atau yang kemarin memakan korban seusai putaran pertama Pilkada Jakarta: sungsum dirusak, lever didesak naik, ruas-ruas tenggorokan terutama yang ke-11 di-disfungsi-kan.

Sewaktu-waktu seseorang berubah menjadi harimau, api, air bah, pasukan lebah, kabut, naga, atau apapun yang diperlukan dalam suatu pertarungan.

Marja' atau rujukan (imaginatif) pelakunya bisa Guru Putih Jibril yang hadir kepada Rasulullah saw dengan berbagai wujud, besar atau kecil, kasar atau lembut, konvensional atau tak lazim, serta berbagai formula penyamaran yang lain. Sedangkan Guru Hitam (halusinatif) para penempuh yang sebaliknya adalah Fenomena "Talbis": yakni Iblis yang berkostum Malaikat, menghampiri Bapak Adam dan Ibu Hawa, anjurannya ditaati oleh beliau berdua, karena menyangka yang bertamu adalah Baginda Jibril atau stafnya entah Malaikat siapa.

Tapi ini bukan tulisan tentang Patigeni dan Santet. Patigeni ini nongol mungkin sekedar karena kegagalan saya yang bertubui-tubi untuk memahami segala komplikasi kehidupan yang berlangsung di Indonesia. Begitu dahsyatnya fenomenologi kehidupan makhluk yang bernama NKRI dan manusia Indonesia, sehingga semua ilmu pemetaan tidak pernah lengkap mempetakannya. Bermacam ilmu masa silam, masa kini maupun masa depan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sanggup merumuskannya. Segala hamparan dan tumpukan pengetahuan, gagal memahaminya. Para pendekar "ngelmu" tradisional maupun para pakar ilmu-ilmu modern hanya mampu menyentuh bagian-bagiannya, tanpa pernah bisa merangkum keseluruhan dan kemenyeluruhannya.

(4). Tidak Mempan.

Manusia atau bangsa Indonesia ini seakan-akan sedang menjalankan lelaku untuk memperoleh Ilmu Kebal, dan dalam banyak hal sudah menguasainya. NKRI itu seperti penempuh Patigeni, di mana matahari tidak meneranginya, tetapi kegelapan juga tak mampu melenyapkannya.

NKRI adalah seorang Pertapa Patigeni, yang sangat tangguh menjalani pola kehidupan tidak sebagaimana lazimnya kehidupan manusia. Ketersiksaan, penderitaan, kesengsaraan, kebingungan, kehampaan, kesepian dan ketidakmenentuan, tidak menghancurkan mereka.

Separah apapun ketidak-tertataan Negara, sesemrawut apapun dismanajemen pembangunan, setimpang apapun perikehidupan ekonomi mereka serta secacat apapun kepemimpinan atas mereka: tidak mampu mengurangi senyum dan tawa mereka. Korupsi setak-tahu-diri apapun dan struktur tipudaya dengan kaliber sebesar apapun, tidak membuat mereka lumpuh kehidupannya. Seberapapun tak masuk akal perlakuan Penguasa atas mereka, tidak membuat jiwa mereka terpuruk sebagaimana semestinya makhluk hidup.

Sesakit apapun yang mereka derita, tidak membuat ekspresi wajah dan perilaku mereka tampil sebagai orang sakit. Komplikasi penyakit-penyakit seruwet apapun, tidak membuat mereka merasa sakit, kemudian berpikir melakukan diagnosis, dan mencari obatnya. Kalau ada yang menyatakan bahwa mereka sakit, mereka malah marah. Kalau dikasih obat, mereka tersinggung. Kalau disuntik, mereka merasa disakiti. Disuntik dengan cairan ilmu, tidak mempan. Disuntik dengan kasih sayang dan kebijaksanaan, tidak mempan. Kalau dilakukan operasi serius, mereka menuduh para Dokter melakukan anarki, destruksi dan intoleransi.

NKRI tidak hanya merasa, tapi bahkan meyakini, bahwa mereka sehat walafiat. Mereka sangat mantap dengan hidup yang dijalaninya. Pikirannya, hatinya, budayanya, politiknya, demokrasinya, pandangan terhadap Agamanya, mentalitasnya, semua baik-baik saja. Kalaupun mati, ternyata rangkap nyawanya. NKRI adalah Pertapa Patigeni yang telah berhasil memperoleh dan menguasai Ilmu Kebal yang sangat tangguh dibanding yang pernah dicapai oleh Peradaban Manusia di zaman apapun sepanjang sejarah sejak Adam diturunkan ke Bumi.

4; **Esai Muhammad Ainun Nadjib "Puasa Ibunda"**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puasa Ibunda

Yogyakarta - Senin, 29 Mei 2017

Sejak kecil saya merendam pertanyaan di lubuk hati kenapa di Keluarga saya tidak pernah saya alami dan rasakan tradisi atau suasana ritual puasa sebagaimana yang saya jumpai di semua keluarga yang lain. Memang pada setiap Ramadlan terdapat suasana khusus, semacam kegembiraan dan kekhusyukan yang tidak terjadi pada bulan-bulan yang lain. Tetapi sejumlah "perilaku" atau "upacara" yang di mana-mana terjadi, tak ada di keluarga kami.

Yang menonjol di masa kanak-kanak saya dari Ramadlan adalah bunyi "*tédur*" atau bedug yang ditabuh oleh dua orang di dua sisi, dengan aransemen yang khas. Bunyi "*tédur*" sore hari menjelang Maghrib di mana bakda Isya nanti kami mengawal shalat Taraweh, juga pada hari terakhir puasa yang besoknya Idulfitri — sangat menawan. Membuat kami anak-anak kecil tersenyum lebar tak habis-habis, tanpa pernah mampu merumuskan perasaan apa yang sedang kami alami.

Tatkala menjelang remaja, bedug dan tédur lenyap, ditelan oleh pertengkaran tentang **bid'ah**, ketelingsut dan terkubur oleh konflik berkepanjangan para Ulama, Kiai, dan Ustadz tentang madzhab, aliran, tafsir dan berjenis-jenis kuasa dan kesombongan ilmu. Kayu, kulit kerbau dan potongan batang pohon petai penabuh bedug, tidak lagi dilibatkan dalam pernyataan Allah "*sabbaha lillahi ma fis-samawati wa ma fil-ardli*", bertasbih kepada-Ku semua yang ada di langit dan bumi. Alam dihardik oleh keangkuhan ilmu manusia. Pepohonan dan hewan disingkirkan oleh supremasi Syariat hubungan manusia dengan Tuhan. Kekayaan alam diperbudak, ditindas, dijajah, dikuras dan dihabiskan oleh kehebatan peradaban manusia untuk membangun materialisme, teknologisme, industrialisme, dan hedonisme.

Di keluarga saya hampir tidak pernah ada kemewahan materi, pertunjukan spiritual, dramatisasi ibadah, buka puasa yang lebay dan over-romantik. Kalau sahur ya sahur saja sebagaimana makan-makan biasanya. Kalau berbuka ya berbuka saja, tanpa prosedur administrasi takjil-ringan dilanjutkan buka-berat, sebab adanya makanan minuman ya hanya itu. Kalau tarawih ya tarawih saja. Tadarrus ya tadarrus saja. Tarhiman ya tarhiman saja. Puasa seharian ya puasa saja. Semua tanpa kehebatan, tanpa kegagahan. Tanpa men-teater-kannya. Tanpa merayakannya. Tanpa menyadar-nyadarinya. Tanpa dibungkus-bungkus dengan kealiman, kesalehan atau kesurga-nerakaan. Seingat sejak kecil di keluarga saya juga tidak ada atmosfer "nafsu" terhadap pahala seratus kali lipat, ganjaran seribu kali lipat. Kami melakukan semua itu karena memang sewajarnya kami melakukannya.

Kalau Idulfitri tiba, sehabis shalat bersama di lapangan desa, kami kembali ke rumah, tidak ada proyek panjang bersalaman, berpelukan, *sungkem* kepada yang lebih tua di antara 15 bersaudara. Hanya bersalaman malu-malu, dan kalau ada yang mengucapkan sesuatu, paling jauh "*Nol-nol ya…*". Atau "*sepure sing dowo rek*". Sepur itu kereta api, "dowo" itu panjang. Sepurnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang panjang, maksudnya itu pengalihan simbolik dari "mohon maaf sepanjang-panjangnya".

Bahkan kepada Ibu dan Ayah. Karena saya lama di Yogya, pernah saya membungkuk, hampir bersimpuh, mencium lutut Ibu dan Ayah. Tapi Ibu tertawa terpingkal-pingkal dan Ayah tersenyum-senyum. Padahal sudah saya hapalkan narasi adiluhung: "*Kawulo caos sembah pangabekti, mugi katur ing ngarsanipun Ibu lan Bapak, mbok bilih wonten klenta-klentunipun atur kulo saklimah, tuwin lampah kulo satindak, mugi Ibu soho Bapak kerso maringi gunging samodra pangaksami, kawulo suwun kaleburono ing dinten riyadi puniko…*"

Ketika suatu saat ada peluang, saya coba menggali bagaimana sebenarnya pandangan Ibu tentang tradisi yang kami jalani itu. Hal "sungkem" hari raya yang Ibu tertawa itu, Ibu berkata: "*Nak, maaf memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga. Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai akhirat. Tiap hari adalah Idulfitri bagi kita. Tidak ada hari di mana kita tidak memaafkan di antara kita*"

Ibu saya adalah juara minta maaf. Setiap saya sowan kepada beliau dan berniat minta maaf karena banyak hal, begitu mencium tangan beliau, selalu Ibu yang duluan mengucapan "*Sepuroen Ibumu yo Nak, gurung tau iso menuhi kewajiban sing temenan*". Maafkan Ibumu ya Nak, belum pernah mampu memenuhi kewajiban yang seharusnya. Demikian saya dan semua kami 15 bersaudara tidak pernah menang melawan Ibu dalam lomba minta maaf.

Bahkan sejumlah orang di dusun kami yang menyakiti Ibu, termasuk ada yang pernah menghardik Ibu dengan kata "pelacur", didatangi rumahnya oleh beliau untuk menyatakan minta maaf kepada mereka. Seseorang yang paling dengki dan memusuhi keluarga kami, oleh Ibu malah diminta untuk menjadi Ketua Takmir Masjid di depan rumah kami. Kami ber-15 pecah kepala rasanya oleh kemurahan dan kebijaksanaan radikal Ibu. Dua hari kemudian kami semakin kebingungan, tapi menjadi sedikit agak paham, tatkala "Ketua Takmir Masjid" baru itu dipanggil ke hadirat Allah Swt, dalam keadaan yang sangat menyedihkan.

Hal puasa, karena kebetulan itu merupakan naluri dan hobi saya sejak balita, di samping senang tidur di wuwungan genting atau di dahan pohon, atau duduk-duduk lama di kuburan — saya pernah memancing pandangan Ibu. Beliau menjawab: "*Sebenarnya, Nak, yang paling nikmat itu kita berpuasa selama hidup di dunia, harirayanya besok-besok saja di Sorga, mudah-mudahan Pengeran ngijabahi*"

Memang beliau keterlaluan puasanya. Tidak pernah punya kerudung atau jilbab, baju dan jarit, lebih dari tiga helai. Kami selalu mengoleh-olehinya bermacam-macam pakaian, tapi besoknya selalu sudah dipakai oleh tetangga sana sini. Ibu rajin keliling kampung bertamu ke penduduk yang miskin, menanyakan bagaimana makan dan pakaian anak-anak mereka, sekolahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak mereka, dan berbagai keperluan sehari-harinya. Kakak dan adik saya yang mengurusi Sekolah sering mendapat perintah untuk memberi keringanan biaya kepada ini itu. Sekian kali saya diajak bertamu ke rumah gubug tetangga jauh dan minta supaya saya bangunkan rumah meskipun kecil dan sederhana.

Penghuni rumah kami bergelombang keluar masuk antara 30 sampai 40 orang. Termasuk Guru-guru Sekolah dan anak-anak yatim. Ayah menyekolahkan mereka, mendirikan rumah-rumah sederhana mereka, dan mengupayakan pekerjaan mereka.

Sebagaimana lazimnya manusia, ada sejumlah anak asuh Ayah Ibu yang berkhianat. Ayah tidak pernah punya tema bahwa ia dikhianati, difitnah, disantet atau dibunuh.

Beliau mengerjakan saja yang menurut beliau wajib dikerjakan: membangun Sekolah, Koperasi Desa, menyediakan fasilitas-fasilitas olahraga, media-media informasi, kesenian Hadrah, drumband dan apa saja yang beliau mampu. Ibu banyak difitnah luar biasa, dan kami memerlukan maraton berpuluh-puluh kilometer untuk sanggup memaafkan — sementara Ibu cukup satu langkah untuk pasti memaafkan siapapun saja yang menganiaya beliau.

Saya menempuh kehidupan dengan sangat dipengaruhi oleh Ibu dan Ayah. Juga kami semua 15 bersaudara. Sejak kecil saya menjalani puasa, di dalam atau di luar Ramadlan, Senin Kamis cara Kanjeng Nabi atau puasa Daud. Bahkan saya memperluas lelaku nilai, prinsip, ilmu dan metoda puasa ke semua ranah kehidupan: sosial budaya, karier, pendidikan, politik dan relatif semua wilayah.

Orang pada naik ke puncak karier, saya tak tahu di mana tangganya. Orang punya profesi, saya sepanjang hidup disuruh-suruh orang, dijadwal orang. Semua berebut kursi, saya bikin bangku sendiri. Orang bersaing memperoleh dan menghimpun harta benda, saya berlaku seperti ikan di laut atau burung di angkasa. Sebagai burung, saya punya sarang, tapi buat masa depan anak-anak. Orang khatam Sekolah, saya dikeluarkan dari semua Sekolah yang saya masuki. Orang berjuang jadi orang besar, saya tetap kecil sampai tua. Orang menjadi, saya tidak menjadi. Orang "*to be*", saya gagal bertubi-tubi.

Orang berjuang untuk sukses, saya merahasiakan pendapat saya tentang apa makna sukses. Saya berpuasa dari mengemukakan pendapat. Saya sangat banyak tidak setuju terhadap banyak hal dalam kehidupan manusia. Saya punya pendapat tentang Negara, Pemerintah, rakyat, masyarakat, ideologi-ideologi, juga tentang apa saja — desa dan kota, Mal dan supermarket, internet, teknologi masa datang yang mengancam eksistensi Bank dan membubrahkan konstelasi modal, tentang gadget, medsos, "syariat" Onyx atau Linux sampai Android dan Apple. Pun tentang dunia kuliner, pengajian, tausiyah, Pancasila dan apapun. Tetapi saya berpuasa lebih dari 70% untuk menahan diri dan tidak mengungkapkannya.

Buka puasa sejarah saya hanya kalau saya bisa men'saleh'kannya. Menghitungnya, mensimulasinya, memuhasabahinya, sampai optimis bahwa kemashlahatan ekspresi saya lebih besar dari mudaratnya. Kalau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamankan dan menyamankan orang lain, kalau tidak merupakan sumbangan terhadap "*rahmatan lil'alamin*" lebih baik saya simpan seribu kebenaran saya di tabung rahasia.

5; **Esai Muhammad Ainun Nadjib "*Shummun-Bukmun"***

Shummun-Bukmun

Yogyakarta - Selasa, 30 Mei 2017

Aku sangat percaya kepada Allah dengan hidayah-Nya di Al-Qur`an, sampai ke taraf — mohon maaf, istilah Bahasa Indonesianya: *membabi-buta*. Tentulah penggunaan idiom itu sangat tidak sopan dan terasa sangat mengotori. Tetapi kalau saya pakai kata total, absolut, sepenuhnya, atau mungkin harga mati — rasanya kurang mengandung emosi dan energi sebagaimana kata membabi-buta.

Tapi sudahlah. Babi juga ciptaan Allah, dan ia merupakan salah satu makhluk yang toh kita bisa belajar darinya serta mempelajarinya. Masalahnya, menjelang menulis ini, saya merasa sangat "terganggu" oleh sejumlah firman Allah di Al-Qur`an. Saya berniat setiap sebelum sahur mempersembahkan tulisan kepada saudara-saudara saya, anak cucu, sahabat-sahabat dan handai tolan. Tetapi memasuki hari keempat, saya dicegat oleh ayat.

Sebenarnya yang mengganggu adalah pikiran saya sendiri. Sebelum ini saya menulis: "*Indonesia itu kebal. Saya menyuguhinya minuman kasih sayang, tidak membuatnya bersyukur. Saya kasih buah kearifan dan kebijaksanaan, tidak mengubah perangainya. Saya berikan tablet ilmu, thariqat, kaifiyat dan makhraj, tidak membuat sakitnya reda. Saya suntik dengan ijtihad, fenomenologi, alternatif dan innovasi: juga tidak mempan…*". Akhirnya saya merasa minder dan tidak percaya diri.

Pada momentum psikologis seperti itu saya dihantam oleh Surat Al-Isra` 27: "*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudaranya Setan, dan Setan itu pembangkang Tuhannya*". Saya merasa ditindih batu besar yang berupa rasa sia-sia. Saya mensedekahkan apapun, mubadzir bagi Indonesia. Apalagi Al-Qur`an menyusulkan pernyataan Allah yang lain dari Al-Baqarah 216: "*Boleh jadi yang kamu benci itu baik bagimu, dan bisa juga yang kamu cintai itu buruk bagimu*". Saya sangat membenci penyakit-penyakit yang merasuki Indonesia: gara-gara ayat itu saya menjadi ragu apakah Indonesia ini sedang mengidap penyakit-penyakit, ataukah sebenarnya baik-baik saja.

Tetapi faktanya saya tidak bisa mengelak dari pengetahuan dan pengalaman bahwa Indonesia memang sedang dirundung bermacam-macam sakit dan penyakit. Misalnya, ketidaktepatan ilmu dan pengetahuan. Kemelesetan pemetaan atas dirinya sendiri. Kekacauan mental. Dismanajemen berpikir. Terserimpet oleh pengkutuban-pengkutuban nilai yang ia khayalkan sendiri. Terbalik memperlakukan tujuan dengan jalan. Ketidak-seimbangan per-bagian urusan maupun ketidak-seimbangan dalam keseluruhan. Hidup bergelimang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhala. Terlalu banyak yang diTuhankan dan diNabikan sampai tak pernah usai bertengkar, bermusuhan, dan saling membenci.

Tetapi pengetahuan itu membuat saya merasa seperti Iblis, yang sebelumnya, sebagai Malaikat ia mempertanyakan kenapa Tuhan menciptakan Khalifah: "*Toh pekerjaan mereka adalah merusak bumi dan menumpahkan darah*". Al-Baqarah: 30. Bahkan ketika saya bertahan tidak mau membungkukkan badan kepada manusia, terutama Penguasa Negara, saya merasa seperti Iblis yang tidak mau memenuhi perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Ditambah lagi ada suara-suara yuwaswisu fi shudurinnas, membisik-bisiki telinga saya: Memangnya kamu siapa, kok merasa mampu melakukan sesuatu atas Indonesia yang dahsyat? Siapa yang memandati kamu untuk mengurusi Indonesia?

Terbersit di benak: bahwa saya mungkin sekadar seekor semut yang berlari mengangkut setetes air, menuju tempat Nabi Ibrahim dibakar, dan bermaksud ikut memadamkannya. Setan menertawakan saya. Saya menjawab sebagaimana semut itu: "Saya sekadar menunjukkan keberpihakan saya kepada Ibrahim". Tetapi sebuah firman menghantam saya dari Al-Qashash 56: "*Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi. Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya*".

Jari-jari saya menjadi kelu. Pikiran saya buntu. Saya bertanya: "Ya Allah, Indonesia ini sedang Engkau beri peringatan agar selamat. Ataukah Engkau uji supaya naik derajat. Ataukah engkau adzab karena berulang-ulang melakukan dosa serta memaksiati-Mu?" Dan firman-firman terus menyerbu. "*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman. Padahal sebenarnya mereka sedang menipu diri mereka sendiri, namun mereka tidak sadar. Dalam hati mereka terdapat penyakit, dan Allah menambahi penyakit-penyakit mereka. Bagi mereka adzab yang dahsyat, disebabkan karena tak henti-henti mereka berbohong. BIla dikatakan kepada mereka 'Janganlah membuat kerusakan di bumi', mereka menjawab 'Kami sedang menyelenggarakan pembangunan'. Sesungguhnya merekalah pembuat kerusakan, tapi mereka tidak sadar*".

"*Allah memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan". "Shummun bukmun 'umyun fahum la yarji'un. Telinga mereka pekak, mulut mereka bisu, mata mereka buta, dan tak akan bisa kembali*....". Lumpuh tangan dan seluruh tubuh saya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C; **Analisis Data**

Analisis wacana secara umum terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung,diantara tiga tingkatannya adalah Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro:

1; Struktur Makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.

2; Superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.

3; Struktur Mikro yakni makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.[676]

Analisis data akan dijabarkan sebagai berikut:

1; **"Najwa Menanti Soikhah" Rabu, 24 Mei 2017**

Tabel 1.1
Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro (Media Sosial)	TEMATIK (Pemanfaatan penggunaan media sosial pada zaman sekarang hanya di salah gunakan. Apalagi kesempatan untuk mengakses media sosial terbuka lebar bagi siapapun. Oleh karena itu masyarakat harus menggunakan filter untuk mengakses informasi di media sosial)	Topik (Media sosial adalah salah satu faktor dari kehancuran)
Superstruktur (Tuhan beserta malaikat-malaikatNya telah memberikan petunjuk kerancuan akibat dari penggunaan media sosial termasuk tanda-tanda datangnya	SKEMATIK (Judul: Najwa Menanti Shoikhah Isi: membicarakan tentang penggunaan dan penyalahgunaan penggunaan media sosial di	Skema (Mengajak semua elemen masyarakat agar lebih teliti dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial)

76[6] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, Cetakan Pertama 2001), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari kiamat)	kalangan umum.)	
Struktur Mikro (Penulis berusaha mengajak semua elemen masyarakat melalui penyebutan masing-masing elemen masyarakat)	SEMANTIK (Penggunaan media sosial yang sangat bebas dan tanpa adanya penyaringan informasi)	Latar (Media sosial sudah menjadi alat untuk kerusakan sosial dengan meyajikan informasi hoax, ujaran kebencian, ujaran kebencian, dst). Detail (Kehancuran sosial bisa terjadi karena penyalahgunaan media sosial). Maksud (Sehingga masyarakat diajak bersama-sama untuk lebih berhati-hati dan lebih teliti dalam penggunaan media sosial) Praanggapan dan nominalisasi (ketelitian menggunakan media sosial dimaksudkan untuk lebih menjaga mencegah pertikaian, kebencian, dst lalu membangun perdamaian).
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Menyelesaikan permasalahan kemaksiatan secara humanis dan penuh kedamaian)	Bentuk kalimat (persuasif) Koherensi (sangat sesuai dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar.* Dalam esai ini penulis mengajak untuk lebih ber*tabayyun* terhadap informasi yang ada pada media sosial*)* kata ganti (saya)
Struktur Mikro	STILISTIK (Non Formal)	Leksikon (Kata "Najwa" dipakai untuk "bisikan-bisikan". Tidak meledak-ledak, tidak gaduh, tidak berisik, jari-jari manusia secara lembut *nutul-nutul* layar telepon genggamnya, tapi bisa menghasilkan booming informasi, viral kasus, atau ledakan-ledakan komunikasi yang memenuhi permukaan bumi.)
Struktur Mikro	RETORIS (*Implsit,* yakni membuat suatu kesimpulan secara tidak langsung)	Metafora dan ekspresi

a; Struktur Makro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur makro atau makna global dari esai tersebut adalah mengenai persoalan penggunaan media sosial.

Tematik

Tema yang diangkat adalah tentang dampak dari penggunaan media sosial yang tanpa adanya penyaringan karena kebebasan dalam mengakses

Superstruktur

Superstruktur adalah kerangka yang ingin diutarakan penulis. Dalam berita tersebut, penulis berusaha menyampaikan Tuhan beserta malaikat-malaikatNya memberikan petunjuk kerancuan akibat dari penggunaan media sosial termasuk tanda-tanda datangnya hari kiamat

Skematik

Secara skematik, judul yang digunakan adalah "Najwa Menanti Soikhah"

Isi: Membicarakan tentang penggunaan dan penyalahgunaan penggunaan media sosial di kalangan umum.

b; Struktur Mikro

Struktur Mikro yakni makna lokal yang diamati dalam esai tersebut adalah penulis berusaha mengajak semua elemen masyarakat melalui penyebutan masing-masing elemen masyarakat.

1; Semantik

Latar (Media sosial sudah menjadi alat untuk kerusakan sosial dengan meyajikan informasi hoax, ujaran kebencian, ujaran kebencian, dst).

Detail (Kehancuran sosial bisa terjadi karena penyalahgunaan media sosial).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud (Sehingga masyarakat diajak bersama-sama untuk lebih berhati-hati dan lebih teliti dalam penggunaan media sosial).

Praanggapan dan nominalisasi (ketelitian menggunakan media sosial dimaksudkan untuk lebih menjaga mencegah pertikaian, kebencian, dst lalu membangun perdamaian).

2; Sintaksis

Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat persuasif atau ajakan. Sementara koherensi dari berita tersebut adalah adanya pesan dakwah berupa *amar ma'ruf nahi munkar* yang terwujud dalam kalimat "Kuncinya: *fatabayyanu*. Bertabayyunlah." Dalam pernyataan tersebut Emha Ainun Nadjib menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk akhlak, yaitu mengajak untuk berbuat baik dengan berpikir positif pada pendapat orang lain pada media sosial.

3; Stilistik

Stilistik penggunaan gaya bahasa non formal, penggunaan leksikon ditemukan melalui penggunaan penyebutan "Kata "Najwa" dipakai untuk "bisikan-bisikan". Tidak meledak-ledak, tidak gaduh, tidak berisik, jari-jari manusia secara lembut *nutul-nutul* layar telepon genggamnya, tapi bisa menghasilkan booming informasi, viral kasus, atau ledakan-ledakan komunikasi yang memenuhi permukaan bumi".

4; Retoris

Penyampaian pesan dilakukan dengan *prinsip implisit,* yakni model penyusunan retorika dimana membuat suatu kesimpulan secara tidak langsung.

Proposisi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian elemen yang diamati, didapatkan suatu proposisi yang menyatakan bahwa penulis dapat mengajak pengguna media sosial agar lebih berhati-hati dan teliti dalam menggunakan media sosial. Dengan tujuan untuk menghindari berita *hoax*, ujaran kebencian bahkan lempar batu sembunyitangan.

2; **"Rindu Tuhan Kepadamu" Sabtu, 27 Mei 2017**

Tabel 2.1

Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro (Hakikat Berpuasa)	TEMATIK (Bagaimana berpuasa yang sebenarnya. Dan kesadaran akan kerinduan manusia terhadap Tuhan)	Topik (Kesadaran dan pengamalan berpuasa yang dilakukan oleh manusia)
Superstruktur (Pengungkapan bahwa kurangnya kepekaan manusia terhadap hakikat berpuasa)	SKEMATIK (Judul: Rindu Tuhan Kepadamu. Isi: Hakikat dalam berpuasa serta ketidaksadaran manusia terhadap Tuhan karena nafsu manusia sendiri)	Skema (Mengajak pembaca agar lebih mngendalikan nafsu dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.)
Struktur Mikro (Lebih mengerti hakikat berpuasa dengan cara mengendalikan hawa nafsu dan lebih mendekatkat diri kepada Tuhan)	SEMANTIK (Manusia mengabaikan hakikat dari berpuasa karena hawa nafsu sangat menguasai diri mereka)	Latar (Tidak adanya kesadaran manusia terhadap hakikat berpuasa, dan ketidak pedulian mereka terhadap perjumpaan mereka dengan Tuhan) Detail (Hawa nafsu yang senantiasa membuat mereka mengabaikan hakikat berpuasa dan hanya mengejar pada kesenangan.) Maksud (Lebih mengendalikan hawa nafsu dan lebih sadar bagaimana puasa yang sebenarnya dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan) Praanggapan dan Nominalisasi (Hawa nafsu akan membuat manusia menjadi lebih jauh dari Tuhan)
Struktur Mikro	SINTAKSIS (mengendalikan hawa nafsu agar lebih dekat kepada Tuhan)	Bentuk kalimat (persuasif) Koherensi (Pengungkapan tentang hakikat berpuasa termasuk amar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ma'ruf) kata ganti (Saya dan kita)
Struktur Mikro	STILISTIK Kiasan	Leksikon (Gol di gawang lawan, yang letaknya tidak "di sana" melainkan "di sini". Gawang lawan itu berada di dalam diri kita sendiri, di lapangan nafsu, egosentrisme, subjektivisme golongan-golongan dalam berpolitik, yang merusak "syariat" nasionalisme.)
Struktur Mikro	RETORIS (*Eksplisit*, Membuat suatu kesimpulan secara merata, langsung dan jelas)	Metafora

a; Struktur Makro

Makna global yang disajikan dalam berita tersebut adalah mengenai jaringan Hakikat Berpuasa.

Tematik

Tema yang berusaha diungkap adalah mengenai bagaimana berpuasa yang sebenarnya. Dan kesadaran akan kerinduan manusia terhadap Tuhan

Topik

Sementara itu topik yang diambil adalah Kesadaran dan pengamalan berpuasa yang dilakukan oleh manusia.

b; Superstruktur

Kerangka informasi yang ingin disampaikan penulis adalah mengenai kurangnya kepekaan manusia terhadap hakikat berpuasa.

Skematik

Judul: Rindu Tuhan Kepadamu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi: Hakikat dalam berpuasa serta ketidaksadaran manusia terhadap Tuhan karena nafsu manusia sendiri.

c; Struktur Mikro

Makna lokal yang diamati penulis adalah Lebih mengerti hakikat berpuasa dengan cara mengendalikan hawa nafsu dan lebih mendekatkat diri kepada Tuhan.

1; Semantik

Latar, (Tidak adanya kesadaran manusia terhadap hakikat berpuasa, dan ketidak pedulian mereka terhadap perjumpaan mereka dengan Tuhan)

Detail, (Hawa nafsu yang senantiasa membuat mereka mengabaikan hakikat berpuasa dan hanya mengejar pada kesenangan..)

Maksud (Lebih mengendalikan hawa nafsu dan lebih sadar bagaimana puasa yang sebenarnya dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan).

Praanggapan (Hawa nafsu akan membuat manusia menjadi lebih jauh dari Tuhan).

2; Sintaksis

Bentuk kalimat disampaikan secara efektif.

Koherensi yang terdapat dalam esai tersebut adalah pengungkapan tentang hakikat berpuasa yang termasuk amar ma'ruf salah satu upaya adalah dengan menghimbau pembaca agar lebih mengndalikan hawa nafsu.

Kata ganti, penggunaan kata ganti "saya dan kita". Terdapat di beberapa kalimat pada esai tersebut.

3; Stilistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Leksikon terlihat pada kalimat. Gol di gawang lawan, yang letaknya tidak “di sana” melainkan “di sini”. Gawang lawan itu berada di dalam diri kita sendiri, di lapangan nafsu, egosentrisme, subjektivisme golongan-golongan dalam berpolitik, yang merusak “syariat” nasionalisme

4; Retoris

Penyampaian informasi didapat secara efektif melalui kalimat-kalimat yang disusun oleh penulis.

Dari elemen yang diamati diatas, dapat ditemukan proposisi dalam berita tersebut adalah hakikat dalam berpuasa untuk mengendalikan nafsu manusia dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan bagian dari amar ma’ruf yang mengajak manusia untuk berbuat lebih baik.

3; **“NKRI Patigeni” Minggu 28 Mei 2017**

Tabel 3.1

Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro (Kondisi NKRI)	TEMATIK (Menjelaskan tentang apa itu patigeni dan apa efek dari mengamalkan patigeni)	Topik (Kesadaran dan pengamalan patigeni yang harus dilakukan oleh NKRI)
Superstruktur (Menjelaskan manunggaling kawula lan gusti untuk merefleksi bahwa manusia NKRI adalah pelaku patigeni)	SKEMATIK (Judul: NKRI Patigeni Isi: NKRI adalah seorang Pertapa Patigeni, yang sangat tangguh menjalani pola kehidupan tidak sebagaimana lazimnya kehidupan manusia. Ketersiksaan,	Skema (Menyadarkan rakyat Indonesia bahwa mereka memiliki jadi diri yang sangat kuat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	penderitaan, kesengsaraan, kebingungan, kehampaan, kesepian dan ketidakmenentuan, tidak menghancurkan mereka.)	
Struktur Mikro (Lebih memfokuskan apa itu patigeni dengan cara menyambungkan atau mensinergiskan dengan apa yang sedang berlangsung di dalam NKRI)	SEMANTIK (NKRI mengabaikan jadi dirinya, karena NKRI sedang menguasai ketidak percaya dirian-nya)	Latar (Mengingat bahwa NKRI sedang kacau maka NKRI harus meperbaikinya kembali.) Detail (Melihat bahwa NKRI sedang mengalami kehancuran) Maksud (Menganjurkan atau menginformasikan bahwa patigeni dapat menjadi pembenah NKRI) Praanggapan (Jika NKRI mengamalkan patigeni maka dia akan menemukan potensi untuk lebih baik lagi.)
Struktur Mikro	SINTAKSIS (NKRI harus menyadari kebesaran jati dirinya)	Bentuk kalimat,(persuasif) Koherensi (Pengungkapan tentang pengamalan patigeni sekaligus mengajarkan ketauhidan.) kata ganti (penggunaan kata “saya”)
Struktur Mikro	STILISTIK (*Dugdeng)*	Leksikon (penggunaan kata dugdeng memberikan kesan yang familiar atau yang biasa didengar masyarakat)
Struktur Mikro	RETORIS (*Eksplisit,* Membuat suatu kesimpulan dapat secara merata langsung dan jelas)	Metafora

a; Struktur Makro

Makna global yang diamati adalah tentang kondisi yang dialami oleh NKRI saat ini. Dan ada beberapa cara untuk mengatasi kondisi NKRI saat ini.

Tematik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema yang diusung adalah menjelaskan tentang patigeni itu sendiri dan juga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah mengamalkan patigeni tersebut.

b; Superstruktur

Menjelaskan manunggaling kawula lan gusti untuk merefleksi bahwa manusia NKRI adalah pelaku patigeni.

Skematik

Judul: NKRI Patigeni

Isi: NKRI adalah seorang Pertapa Patigeni, yang sangat tangguh menjalani pola kehidupan tidak sebagaimana lazimnya kehidupan manusia. Ketersiksaan, penderitaan, kesengsaraan, kebingungan, kehampaan, kesepian dan ketidakmenentuan, tidak menghancurkan mereka.

c; Struktur Mikro

Lebih memfokuskan apa itu patigeni dengan cara menyambungkan atau mensinergiskan dengan apa yang sedang berlangsung di dalam NKRI.

1;Semantik

Latar (Mengingat bahwa NKRI sedang kacau maka NKRI harus meperbaikinya kembali.)

Detail (Melihat bahwa NKRI sedang mengalami kehancuran)

Maksud (Menganjurkan atau menginformasikan bahwa patigeni dapat menjadi pembenah NKRI)

Praanggapan (Jika NKRI mengamalkan patigeni maka dia akan menemukan potensi untuk lebih baik lagi.)

2; Sintaksis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk kalimat, disampaikan secara persuasif.

Koherensi yang terdapat dalam esai tersebut adalah pengungkapan tentang pengamalan patigeni sekaligus mengajarkan ketauhidan yang mana pesan yang disampaikan juga termasuk Aqidah.

Kata ganti (penggunaan kata "saya" yang merujuk pada Penulis sendiri)

3; Stilistik

Leksikon yang ditemukan dalam esai tersebut adalah penggunaan kata '*Dugdeng*', penggunaan kata dugdeng memberikan kesan yang familiar atau yang biasa didengar masyarakat.

4; Retoris

Eksplisit, Membuat suatu kesimpulan dapat secara merata langsung dan jelas.

Proposisi: NKRI Patigeni diperuntukkan bagi masrarakat umum. Dari esai diatas juga menekankan pada *Manunggaling Kawula Lan Gusti* dimana pesan yang disampaikan juga termasuk dalam Aqidah.

4. "Puasa Ibunda" Senin, 29 Mei 2017

Tabel 4.1

Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro (Puasa dan Hari Raya)	TEMATIK (Memberikan sudut pandang pengamalan puasa dan pelaksanaan hari raya.)	Topik (Memperkenalkan budaya puasa dan hari raya yang ada didalam lingkup keluarganya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Superstruktur (Penulis memaparkan rasa keingin tahuannya tentang situasi puasa dan hari yang ada didalam lingkup keluarganya)	SKEMATIK (Judul: Puasa Ibunda Isi: "*Nak, maaf memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga. Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai akhirat. Tiap hari adalah Idulfitri bagi kita. Tidak ada hari di mana kita tidak memaafkan di antara kita*".)	Skema (Rasa ingin tahu tentang kultur berpuasa dan hari raya di dalam keluarganya)
Struktur Mikro (Memperkenalkan kultur yang jarang ditemui pada khalayak umum)	SEMANTIK (Makna puasa menurut penulis tidak harus disifati secara berlebihan. Begitu juga hari raya, tidak selalu tentang kemewahan)	Latar (Penulis menemukan perbedaan antara puasa satu dan puasa lainnya) Detail (Penulis mengalami situasi yang berbeda terkait puasa dan hari raya) Maksud (Perbedaan adalah rahmat) Praanggapan (Puasa di dalam keluarganya dan puasa di masyarakat sama-sama memiliki nilai)
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Lebih menghargai perbedaan dan tidak berlebihan dalam melakukan suatu ibadah terutama puasa dan hari raya)	Bentuk kalimat (Informatif) Koherensi (Penyampaian esai juga termasuk dalam akhlak karena menerapkan sifat tidak berlebihan dalam menjalankan atau merayakan sesuatu)
Struktur Mikro	STILISTIK ("Tedur" bedug yang ditabuh)	Leksikon (Pemilihan gaya bahasa yang *familiar*)
Struktur Mikro	RETORIS *Eksplisit*, Membuat suatu kesimpulan dapat secara merata langsung dan jelas.	Metafora (Kata "tedur" sebagai perumpamaan dari bedug yang ditabuh)

a; Struktur Makro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna global yang ingin ditekankan adalah tentang Puasa dan Hari Raya pada lingkup keluarganya. Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada cara yang berbeda dalam menyikapi momen Puasa dan Hari Raya.

Tematik

Tema yang dibahas dalam teks berita tersebut adalah Memberikan sudut pandang pengamalan puasa dan pelaksanaan hari raya yang dilakukan di dalam keluarganya terbilang sangat berbeda dari sebagian orang biasanya.

b; Superstruktur

Skematik

Judul: Puasa Ibunda

Isi: "*Nak, maaf memaafkan itu kepastian hati setiap manusia hidup. Apalagi pada kita sekeluarga. Kita ucapkan atau tidak, kita sampaikan atau tidak, mustahil kita pernah tidak memaafkan dan tidak minta maaf kalau kita benar-benar bersalah. Maaf memaafkan itu setiap saat, sepanjang waktu, di dunia sampai akhirat. Tiap hari adalah Idulfitri bagi kita. Tidak ada hari di mana kita tidak memaafkan di antara kita*"

c; Struktur Mikro

Makna lokal yang ditekankan adalah upaya memperkenalkan kultur yang jarang ditemui pada khalayak umum.

1; Semantik

Latar (Penulis menemukan perbedaan antara puasa satu dan puasa lainnya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Detail (Penulis mengalami situasi yang berbeda terkait puasa dan hari raya).

Maksud (Perbedaan adalah rahmat).

Praanggapan (Puasa di dalam keluarganya dan puasa di masyarakat sama-sama memiliki nilai)

Sintaksis

Lebih menghargai perbedaan dan tidak berlebihan dalam melakukan suatu ibadah terutama puasa dan hari raya.

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang digunakan berupa kalimat deksriptif

Koherensi yang ditemukan dalam esai juga termasuk dalam akhlak karena menerapkan sifat tidak berlebihan dalam menjalankan atau merayakan sesuatu.

2; Stilistik

Penggunaan kata 'Tedur' dalam kalimat dimaksudkan pada bedug yang ditabuh.

Dari elemen-elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa proposisi yang didapatkan adalah penekanan terhadap perayaan yang tidak berlebihan.

5; ***"Shummun-Bhukmun"*** **Selasa, 30 Mei 2017**

Tabel 5.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro (Indonesia yang keras kepala)	TEMATIK (Penulis menghadirkan problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini)	Topik (Mengkiaskan keadaan Indonesia dengan firman Tuhan)
Superstruktur (Memaparkan pendapat penulis dan sebutan yang dimaksud penulis dengan firman Tuhan *Shummun-Bhukmun*)	SKEMATIK (Judul: *Shummun-Bhukmun* Isi: "*Indonesia itu kebal. Saya menyuguhinya minuman kasih sayang, tidak membuatnya bersyukur. Saya kasih buah kearifan dan kebijaksanaan, tidak mengubah perangainya. Saya berikan tablet ilmu, thariqat, kaifiyat dan makhraj, tidak membuat sakitnya reda. Saya suntik dengan ijtihad, fenomenologi, alternatif dan innovasi: juga tidak mempan…*". Akhirnya saya merasa minder dan tidak percaya diri.)	Skema (Mengingatkan masyarakat Indonesia agar sadar atas keras kepalanya)
Struktur Mikro (Menyadarkan masrarakat Indonesia dari keras kepala yang berkelanjutan.)	SEMANTIK (Penyadaran terhadap masyarakat Indonesia untuk membuka teling yang sudah lama tertutupi oleh keangkuhan)	Latar (Terkait Indonesia yang memang tidak bisa menghormati para leluhurnya) Detail (Keberlangsungan problematika mindset masyarakat Indonesia) Maksud (Agar supaya Indonesia lebih memperhatikan para penasihat-penasihatnya.) Praanggapan (Jika Indonesia masih terus mempertahankan situasi yg saat ini, maka Indinesia kedepannya akan semakin terpuruk)
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Indonesia harus segera memperbaiki *mindset* yang telah dipelihara hingga saat ini)	Bentuk kalimat (Berupa harapan dan target kedepan) Koherensi (Karena sikap Indonesia yang tidak dapat diarahkan maka pada esai kali ini lebih mengarah kepada akhlak. Esai kali ini, menjelaskan manusia harus mempunyai sopan santun penurut, dan menjadi pendengar yang baik.) Kata ganti (menggunakan kata "saya")

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Mikro	STILISTIK (*Shummun-Bhukmun*)	Leksikon (Penggunaan kata *Shummun-Bhukmun* sebagai kata ganti keras kepala)
Struktur Mikro	RETORIS *Klimaks,* karena dalam penyusunan pesan argument terpenting diletakkan pada bagian akhir.	metafora, ekspresi

a; Struktur Makro

Makna global yang terdapat dalam esai diatas adalah persoalan sifat keras kepala Indonesia.

Tematik

Topik yang diusung dari esai tersebut adalah persoalan problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

b; Superstruktur

Kerangka yang ingin disampaikan penulis adalah Memaparkan pendapat penulias dan sebutan yang dimaksud penulis dengan firman Tuhan *Shummun-Bhukmun*.

Skematik

Judul: "*Shummun-Bhukmun"*

Isi: "*Indonesia itu kebal. Saya menyuguhinya minuman kasih sayang, tidak membuatnya bersyukur. Saya kasih buah kearifan dan kebijaksanaan, tidak mengubah perangainya. Saya berikan tablet ilmu, thariqat, kaifiyat dan makhraj, tidak membuat sakitnya reda.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya suntik dengan ijtihad, fenomenologi, alternatif dan innovasi: juga tidak mempan…". Akhirnya saya merasa minder dan tidak percaya diri.

c; Struktur Mikro

Menyadarkan masrarakat Indonesia dari keras kepala yang berkelanjutan.

a; Semantik

Latar (Terkait Indonesia yang memang tidak bisa menghormati para leluhurnya)

Detail (Keberlangsungan problematika mindset masyarakat Indonesia)

Maksud (Agar supaya Indonesia lebih memperhatikan para penasihat-penasihatnya)

Praanggapan (Jika Indonesia masih terus mempertahankan situasi yg saat ini, maka Indinesia kedepannya akan semakin terpuruk)

b; Sintaksis

Bentuk kalimat, berupa harapan dan target ke depan

Koherensi, Karena sikap Indonesia yang tidak dapat diarahkan maka pada esai kali ini lebih mengarah kepada akhlak. Esai kali ini, menjelaskan manusia harus mempunyai sopan santun, penurut, dan menjadi pendengar yang baik. Agar dapat menerima pendapat dari orang lain.

Kata ganti (menggunakan kata "saya")

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c; Stilistik

Pilihan kata *Shummun-Bhukmun* sebagai kata ganti keras kepala yang diambil dari Al-Qur'an.

Dari elemen-elemen tersebut dapat disimpulkan bahwa proposisi yang didapatkan adalah Indonesia sekarang ini sedang sakit. Akan tetapi Indonesia tidak tahu dirinya sedang sakit apa. Bahkan seseorang hendak memberikan saran untuk Indonesia, tetapi Indonesia semakin marah. yang dibutuhkan Indonesia sekarang adalah Indonesia yang memiliki sifat santun, penurut, dan menjadi pendengan yang baik. Agar bisa menerima pendapat dari orang lain.

d; **Temuan Analisis**

Dari hasil analisis tersebut dapat ditemukan temuan data sebagai berikut :

1; Pemilihan Gaya Bahasa Disesuaikan Dengan Strata Mad'u.

Banyak sekali materi-materi dakwah yang bisa disampaikan kepada mad'u. Sebelum menyampaikan materi dakwah kepada mad'u, penulis harus mempertimbangkan materi yang cocok untuk disampaikan. Untuk Emha Ainun Nadjib ini juga selalu mempertimbangkan materi apa yang cocok dengan keadaan lingkungan sekarang. Karena mad'u Emha Ainun Nadjib terdiri dari banyak kalangan. Baik dari kalangan muda sampai tua, menengah atas sampai menengah bawah, bahkan penjual obat sampai pejabat.

Penulis selalu menulis sesuai momen yang yang terjadi. Seperti halnya saat ramadhan atau pun hari raya. Penulis selalu mempertimbangkan materi yang cocok untuk sebuah tulisan. Karena dengan materi yang pas, mad'u akan lebih mudah dalam memahami esai tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi materi esai Emha Ainun Nadjib senantiasa naik turun bahasanya. Itu dikarenakan penulis menyesuaikan materi dengan mad'u. Ainun Nadjib tidak mengkhusus gaya bahasa yang dipakai untuk berdakwah. Beliau menggunakan bahasa yang universal yang dapat dimengerti oleh semua kalangan. Jadi Ainun Nadjib terkadang menggunakan bahasa Indonesia baku, bisa juga menggunakan bahasa jawa, kadang memakai bahasa ilmiah sehingga pesan yang disampaikan oleh Ainun Nadjib bisa dimengerti oleh semua kalangan, baik itu orang tua, mahasiswa maupun dari kalangan awam.

2; Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Esai Caknun.

Pesan dakwah yang terkandung dalam esai Emha Ainun Nadjib sangat banyak sekali. Sebagai pendakwah tentunya Emha Ainun Nadjib selalu menyisipkan pesan dalam setiap kesempatannya menulis esai yang dimuat dalam *website* caknun.com. Pesan yang disampaikan antara lain tentang ber*tabayyun* kepada informasi yang ada di media sosial. Bertabayyun berarti mengambil hal yang baik-baik. Ainun Nadjib berpesan sebagai manusia kita tentu harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bertabayyun termasuk dalam pesan dakwah yang berhubungan dengan akhlak. Emha Ainun Nadjib juga menyampaikan tentang tidak berlebihan dalam merayakan sesuatu. karena Allah melarang umatnya untuk bersikap yang berlebih-lebihan.

3; Pesan Dakwah Melalui Analogi.

Melalui beberapa esai yang dimuat dalam rubrik khasanah di *website* caknun.com penulis menyampaikan beberapa pesan dakwah dengan cara yang berbeda. Penulis menyampaikan dengan cara dan gaya penulisan yang khas. Seringkali penulis memberikan pandangan yang berbeda kepada mad'u

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang masalah yang sedang dialami saat ini. Dengan memberikan pandangan berbeda kepada mad'u, penulis berusaha membuat mad'u lebih memainkan pola pikir mereka.

Agar pembaca lebih mudah dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan. Penulis seringkali memakai analogi yang menarik untuk dibaca. Analogi yang dipakai oleh penulis cenderung mudah dipahami oleh mad'u.

Seperti misalnya dalam salah satu esai yang dimuat dalam caknun.Com, Emha Ainun Nadjib menganalogikan Indonesia itu seperti Patigeni. Maksudnya NKRI adalah seorang Pertapa Patigeni, yang sangat tangguh menjalani pola kehidupan tidak sebagaimana lazimnya kehidupan manusia. Ketersiksaan, penderitaan, kesengsaraan, kebingungan, kehampaan, kesepian dan ketidakmenentuan, tidak menghancurkan mereka.

Ada juga ungkapan Emha Ainun Nadjib yang menggunakan analogi dalam menyampaikan pesan dakwah adalah "Gol di gawang lawan, yang letaknya tidak "di sana" melainkan "di sini". Gawang lawan itu berada di dalam diri kita sendiri, di lapangan nafsu, egosentrisme, subjektivisme golongan-golongan dalam berpolitik, yang merusak "syariat" nasionalisme". Itu adalah beberapa cara Emha Ainun Nadjib memberi kemudahan kepada pembaca website agar mengerti apa yang disampaikan.

e; **Konfrimasi Temuan Dengan Teori**

Dalam beberapa esai Emha Ainun Nadjib yang dimuat dalam rubrik Khasanah di caknun.com pada bulan Mei 2017 ini sangat menerapkan proses konstruksi pesan dakwah. Proses tersebut meliputi 3 yaitu Eksternalissasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objektivitas, Internalisasi. Proses ini terjadi karena antara individu satu dengan lainnya di dalam masyarakat. Bangunan realitas yang tercipta karena proses sosial tersebut adalah *objektif, subjektif,* dan *simbolis* atau *intersubjektif.*

Yang pertama, Emha Ainun Nadjib menerapkan proses Eksternalisasi melalui beberapa esainya. Dalam lima esai yang dipilih, Emha Ainun Nadjib selalu melakukan penyesuaian terhadap mad'u atau pembaca. Penyesuaian tersebut bisa dilihat dari gaya bahasa yang dipilih Emha Ainun Nadjib dalam penulisan esai. Emha Ainun Nadjib menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang senantiasa naik turun bobotnya. Hal ini mengingat mad'u atau pembaca juga sangat beragam. Mulai dari muda sampai tua, bahkan dari pejabat sampai penjual obat.

Kedua, Emha Ainun Nadjib dalam beberapa esainya menerapkan proses Objektivitas. Terutama pada esai yang berjudul *Shummun-Bhukmun* , didalam esai tersebut Emha Ainun Nadjib melakukan proses Objektivitas. Pada esai tersebut seolah Emha Ainun Nadjib sangat memanifestasikan dirinya pada produk kegiatan manusia.

Ketiga, penerapan proses yang diterapkan yaitu Internalisasi. Yang mana banyak orang salah paham dengan media sosial, bahkan menyalahgunakan media sosial. Emha Ainun Nadjib sebagai pendakwah menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan pemahaman *tabayyun*. Dengan begitu Emha Ainun Nadjib mengajak mad'u untuk mengklarifikasi, lebih berhati-hati dan lebih berpikir positif dalam menangkap informasi dan menghadapi sesuatu. Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Fatabayyanu artinya telitilah dengan sungguh-sungguh. Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Tafsir Al-Maraghi At- Tabayyun berarti mencari kejelasan.Menurut Gus Dur dalam bukunya yang berjudul Tabayyun Gus Dur, Tabayyun adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id